

THE CONNOTATIVE WORD IN A NOVEL ENTITLED *NEGERI 5 MENARA* BY AHMAD FUADI: ANALISYS OF FORM DAN MEANING OF THE WORDS

Irwanzi¹, Charlina², Hasnah Faizah³

082387811589. Irwanzigaul@gmail.com.Charlinahadi@yahoo.com, Hasnahfaizah.ar@yahoo.com.

Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language and Litterature Study Program
Riau University

Abstract: *This reseach aims to identificate and meaning of the conotation words in the novel entitled Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. This reseach used descriptive method with identification technique. The results showed there are four form of connotation word founded in the novel entitled Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi (1) form of root; (2) form of affix consisting of a frefix meN-, di, ber, and ter; suffix -an and -lah ; konfix di-i, ber-an, ke-an, and meN-kan; and simulfix; (3) the form of reduplication, which consists of the word intact, said the change of sound, words repeated with affix, and (4) the form of the compound is not a compound. The meaning of words contained in the novel entitled Negeri 5 Menara there are thirty-nine connote words, the meaning of the words consisting of (1) no spirit; (2) anxiety; (3) quick movement; (4) clean and beautiful; (5) noisy; (6) good, good and big ; (7) fear and scary; (8) lost; (9) dark; (10) landed; (11) swell; (12) went to evening;(13) covering and enveloping; (14) not comfortable, pain, and sick; (15) shake; (16) is irradiated; (17) brighten; (18) fierce and firmly; (19) given motivation; (20) ; glance (21) angry and furious; (22) self entertaining; (23) against; (24) exit; (25) sadnes, upset, and emotion; (26) not suitable; (27) prime or beat; (28) feels; (29) many; (30) find the meaning; (31) happy; (32) hobbled; (33) sounds gusts and donts stop; (34) thief; (35) quiet or silent; (36) dizzy or sick; (37) drowsinnes; (38) light fare; and meaning (39) alone.*

Key Words : *connotation word, connotation form, connotation meaning*

KATA BERMAKNA KONOTASI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI: ANALISIS BENTUK DAN MAKNA

Irwanzi¹, Charlina², Hasnah Faizah³
082387811589.Charlinahadi@yahoo.com, Hasnahfaizah.ar@yahoo.com.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna kata berkonotasi dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik identifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata bermakna konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ada empat, yaitu (1) bentuk kata dasar; (2) bentuk kata berimbuhan yang terdiri dari prefiks *meN-*, *di*, *ber*, dan *ter*; sufiks *-an* dan *-lah*; konfiks *di-i*, *ber-an*, *ke-an*, dan *meN-kan*; dan simulfiks; (3) bentuk kata ulang, yang terdiri dari kata ulang utuh, kata ulang berubah bunyi, kata ulang berimbuhan; dan (4) bentuk kata majemuk tidak senyawa. Untuk makna kata yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* sebanyak tiga puluh sembilan kata berkonotasi yang terdiri dari makna kata (1) tidak bersemangat; (2) cemas; (3) gerakan cepat; (4) bersih dan asri; (5) berisik; (6) baik, bagus, dan besar; (7) takut dan menakutkan; (8) hilang; (9) gelap; (10) mendarat; (11) membesar; (12) beranjak senja; (13) menutupi dan menyelimuti; (14) tidak nyaman, sakit, dan mual; (15) menggoyang; (16) disinari; (17) menyinari; (18) garang dan tegas; (19) diberi motivasi; (20) melihat sekilas; (21) marah dan geram; (22) menghibur diri; (23) melawan; (24) keluar; (25) rasa sedih, buncah, dan haru; (26) tidak sesuai; (27) diunggulkan atau mengalahkan; (28) terasa; (29) banyak; (30) carilah; (31) rasa senang; (32) terseok-seok; (33) terdengar hembusan dan tidak berhenti; (34) pencuri; (35) diam atau bungkam; (36) pusing atau mual; (37) kantuk; (38) santapan ringan; dan makna kata (39) sendiri.

Kata kunci : kata berkonotasi, makna konotasi, bentuk konotasi

PENDAHULUAN

Kata berperan penting dalam membentuk suatu kalimat. Dengan kata, seseorang mampu menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Pada hakikatnya, dalam mempelajari sebuah kata, yang harus diperhatikan adalah bagaimana memilih kata yang diucapkan atau dituliskan. Kata dalam penggunaannya pada bahasa lisan dan bahasa tulisan sangat berbeda. Dalam bahasa lisan penggunaan kata yang tepat akan berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan dan yang diterima oleh pendengar, sedangkan penggunaan kata dalam bahasa tulisan, selain berpengaruh terhadap informasi yang diterima oleh pembaca, penggunaan kata yang tepat dan menarik sangat mendukung suatu tulisan. Oleh karena itu, ilmu tentang *kata* selalu disandingkan dengan diksi atau pilihan kata.

Tidak semua kata yang digunakan oleh pembicara mampu dipahami oleh pendengar, dan tidak semua kata yang ditulis oleh seorang penulis mampu dipahami oleh para pembaca. Oleh sebab itu berdasarkan makna, kata terbagi menjadi dua, yaitu kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi. Pada penelitian ini penulisan menitikberatkan pembahasan pada kata bermakna konotasi.

Secara umum, kata bermakna konotasi sangat sulit untuk dipelajari, karena kata tersebut harus diberi penafsiran lebih berdasarkan pandangan masyarakat. Begitu banyak pembaca yang tidak mampu memaknai kata yang bermakna konotasi dalam sebuah karya sastra, pembaca hanya bisa kagum dan tersenyum pada saat penulis menggunakan kata bermakna konotasi tersebut, tanpa memikirkan bagaimana penggunaan bentuk dan makna kata tersebut, sehingga kata itu di katakan sebagai kata yang memiliki makna berkonotasi, misalnya pada karya sastra yang berupa novel tulisan Ahmad Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Di dalam novel tersebut penulis menemukan kata yang memiliki makna konotasi yang harus dijelaskan maknanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) bentuk kata apa sajakah yang memiliki makna konotasi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi? dan (2) bagaimana makna kata konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk kata bermakna konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan (2) mengidentifikasi dan menguraikan makna kata konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan menggambarkan data yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang menganalisis tentang kata bermakna konotasi yang ada di dalamnya. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta-fakta sikap serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Data penelitian ini adalah kata bermakna konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) membaca dan menandai permasalahan mengenai kata bermakna konotasi yang ada

dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (2) menyalin data ke dalam tabel inventarisasi yang telah disiapkan dengan format tabel yang terdiri dari nomor, data, nomor data, dan halaman.

Setelah data diperoleh, penulis melakukan penganalisisan data dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca secara teliti dan berulang-ulang data penelitian agar dapat melihat secara cermat penggunaan kata bermakna konotasi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (2) mengidentifikasi penggunaan kata bermakna konotasi yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. (3) mengklasifikasikan kata bermakna konotasi yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sesuai dengan teori yang sudah di pilih oleh penulis (4) menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kata bermakna konotasi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Adapun bagian yang dianalisis yaitu bentuk dan makna kata berkonotasi.

A. Bentuk kata bermakna konotasi

Kata ditinjau dari segi bentuk terbagi menjadi empat bagian, yaitu bentuk kata dasar terdiri dari *kata dasar primer* dan *kata dasar sekunder*; bentuk kata berimbuhan terdiri dari *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks* dan *simulfiks*; bentuk kata ulang terdiri dari *kata ulang utuh*, *kata ulang berubah bunyi*, *kata ulang sebagian*, dan *kata ulang berimbuhan*; dan bentuk kata majemuk yang terbagi dari kata *mejemuk senyawa* dan *tidak senyawa*.

Berdasarkan pengamatan, bentuk kata dasar bermakna konotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* sebanyak 14 kata dasar dan tergolong sebagai kata dasar primer, sedangkan kata dasar sekunder tidak ditemukan. Bentuk kata berimbuhan berjumlah 34 kata yang terdiri dari 21 prefiks, 10 konfiks, 1 simulfiks, 2 sufiks dan 0 kata sisipan (infiks). Pada bentuk kata ulang ditemukan 10 kata dengan rincian 2 kata ulang utuh, 7 kata ulang berimbuhan, dan 1 kata ulang berubah bunyi, dan tidak ditemukan kata ulang sebagian. Untuk kata majemuk, penulis menemukan 9 kata majemuk dan tergolong sebagai kata majemuk tidak senyawa dan tidak ditemukan kata majemuk senyawa. Jadi, jumlah keseluruhannya yaitu 67 data.

Adapun contoh data yang memiliki makna konotasi dalam penelitian ini yaitu “Leherku rasanya *layu*” sebagai contoh kata dasar yang bermakna konotasi. “Jariku *menari* ligat di keyboar” merupakan contoh data kata berprefik *meN-*, “Kami sekelas *dibakar* oleh semangat hidup yang menggelegak” merupakan contoh prefiks *di-*, “Tapi perutku *bergolak* ganas” adalah contoh kata berprefiks *ber-*, “Aku lirik kawan-kawanku, wajah mereka masih terbenam” merupakan contoh kata berprefiks *ter-*. Kata bersufik juga ditemui dalam penelitian ini yaitu sufik *-lah*, contohnya yaitu “*Reguklah* ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian”. Makna kata berkonfiks yang terdiri dari konfiks *di-i*, *ber-an*, *ke-an*, *meN-kan* memiliki contoh data “Tanah bagai *dilingkupi* permadani putih”, “Sepatu kets dari bahan jeans hitam *bertabrakan* dengan

kaos kaki putihnya”, “Dukungan penonton ini membuat pasangan Malaysia bermain *kesetanan*”, “Amak memang sedang berusaha *menjinakkan* perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu”.

Makna konotasi juga muncul dari bentuk kata ulang. Sebagai contoh data berikut ini “Kami bagai ribuan semut ribut mengelilingi sebutir gula mungil, kipas angin menderu-deru untuk mendinginkan *semut-semut* yang mulai kepanasan” yang merupakan bentuk kata ulang utuh. Data “Angin *bersiut-siutan* melontarkan tempas air laut yang terasa asin di mulut” merupakan contoh kata ulang berimbuhan. Adapun data “Dengan kuping masih terasa *kembang-kempis*, kami terbirit-birit berganti pakaian shalat dan berlari ke masjid” adalah kata ulang berubah bunyi. Bentuk kata majemuk, juga memiliki kata bermakna konotasi seperti data “Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian, aku berdiri *sebatang kara* menatap langit yang rusuh” yang tergolong sebagai kata mejemu tidak senyawa.

B. Makna kata berkonotasi

Makna kata berkonotasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berjumlah 39 makna kata dari 67 data yang ada. Adapun data yang penulis temukan yaitu; makna kata *tidak bersemangat* dua data; makna kata *cemas* empat data; makna kata *gerakan cepat* lima data; makna kata *bersih dan asri* satu data; makna kata *berisik* tiga data; makna kata *baik, bagus, dan besar* dua data; makna kata *takut dan menakutkan* dua data; makna kata *hilang* satu data; makna kata *gelap* dua data; makna kata *mendarat* satu data; makna kata *membesar* satu data; makna kata *beranjak senja* satu data; makna kata *menutupi dan menyelimuti* tiga data; makna kata *tidak nyaman, sakit, dan mual* empat data; makna kata *menggoyang* dua data; makna kata *disinari* satu data; makna kata *menyinari* satu data; makna kata *garang dan tegas* tiga data; makna kata *diberi motivasi* satu data; makna kata *melihat sekilas* satu data; makna kata *marah dan geram* tiga data; makna kata *menghibur diri* dua data; makna kata *melawan* satu data; makna kata *keluar* tiga data; makna kata *rasa sedih, buncah, dan haru* satu data; makna kata *tidak sesuai* satu data; makna kata *diunggulkan atau mengalahkan* satu data; makna kata *terasa* satu data; makna kata *banyak* dua data; makna kata *carilah* satu data; makna kata *rasa senang* satu data; makna kata *terseok-seok* satu data; makna kata *terdengar hembusan dan tidak berhenti* dua data; makna kata *pencuri* satu data; makna kata *diam atau bungkam* satu data; makna kata *pusing atau mual* satu data; makna kata *kantuk* satu data; makna kata *santapan ringan* satu data; dan makna kata *sendiri* satu data. Berikut ini penulis sajikan sebagian contoh uraian serta analisis pada kata yang mengandung makna konotasi.

1. *tidak bersemangat*
Leherku rasanya *layu*

Makna kata *tidak bersemangat* merupakan makna konotasi dari kata *layu* pada data (1) “Leherku rasanya *layu*”. Jika di analisis secara denotasi, kata *layu* memiliki makna sesuatu hal yang tidak *segar, lemah, atau pucat*. Biasanya kata *layu* identik dengan tumbuh-tumbuhan seperti *bunga, daun, dan jenis tanaman lainnya*. Secara konotasi, makna kata *layu* pada kutipan tersebut yaitu memberitahukan kepada pembaca bahwa Alif merasa “tidak bersemangat” dengan keputusan Amaknya yang menginginkan Alif

melanjutkan pendidikannya di sekolah umum (SMA). Keputusan amak tersebut yang menyebabkan alif merasa lemas dan tidak bersemangat lagi. Oleh karena itu, makna kata *layu* pada kutipan tersebut tergolong sebagai kata dasar bermakna konotasi yang harus dijelaskan maknanya.

2. *cemas*

“lalu kapan ujiannya? Ulu hatiku *ngilu*”

Kata *cemas* merupakan kata bermakna konotasi dari kata *ngilu* pada data (2) “Lalu kapan ujiannya? Ulu hatiku *ngilu* . *Ngilu* secara denotasi memiliki makna “nyeri yang dirasakan oleh anggota tubuh” seperti tulang. Makna kata *ngilu* secara leksikal tentu berbeda jika dihubungkan dengan kalimat di atas. Pada dasarnya kata *ngilu* memang identik dengan rasa nyeri pada *tulang*, *gigi*, atau *persendian lainnya*, bukan pada hati. Seharusnya penulis novel menggunakan diksi *cemas* karena lebih cocok jika dihubungkan dengan hati. Penafsiran yang banyak tersebut melahirkan makna bahwa kata *ngilu* tergolong sebagai kata yang memiliki makna konotasi dan harus dijelaskan maknanya.

3. *gerakan cepat*

Bola matanya yang *lincah* memancarkan sinar kecerdasan.

Gerakan cepat merupakan kata yang lahir dari kata *lincah* pada kalimat (3) yaitu “Bola matanya yang lincah memancarkan sinar kecerdasan”. Kata tersebut tergolong sebagai kata bermakna konotasi. Jika dianalisis berdasarkan struktur denotasi maka kata *lincah* bermakna sifat yang selalu “bergerak, tidak dapat diam, atau tidak tenang”. Apabila dihubungkan dengan konteks maka penggunaan kata *lincah* pada kutipan tersebut memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Kata *lincah* identik dengan “gerakan yang dilakukan secara cepat oleh anggota tubuh seperti tangan dan kaki, sedangkan pada bola mata, penggunaan kata *lincah* tidak sesuai. Hal tersebut membuat makna kata *lincah* pada konteks tersebut memiliki makna konotasi.

4. *bersih dan asri*

Air menghampar luas dan bukit-bukit menjulang. Biru dan hijau *perawan*.

Bersih dan asri merupakan makna konotasi yang lahir dari kata *perawan* yang terdapat pada data (4). Kata *perawan* biasanya identik dengan “wanita yang belum menikah.” Secara denotasi *perawan* bermakna “anak perempuan yang sudah patut kawin, anak dara, atau anak gadis atau sering juga diartikan belum pernah bersetubuh dengan laki-laki.” Kata *perawan* jika disandingkan dengan air dan bukit-bukit tentu tidak sesuai, seperti pada kutipan di atas. Tentunya akan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Secara logika tentu tidak ada air yang *perawan* atau bukit-bukit yang *perawan*. Kata *perawan* hanya sesuai jika di identikkan dengan *anak dara* atau *gadis*. Jadi kata *perawan* di atas bermakna sesuatu yang masih bersih dan asri.

Berdasarkan penjelasan tersebut makna kata *perawan* pada kutipan tersebut tergolong sebagai kata dasar yang memiliki makna konotasi dan harus dijelaskan maknanya sesuai konteks yang ada. Jika dimaknai sesuai konteks maka kata *perawan* pada kutipan tersebut merupakan suatu informasi kepada pembaca bahwa air dan bukit-

bukit yang ada di Sumatra Barat, tepatnya di danau Maninjau, masih asri dan terjaga kebersihan dan kehijauannya.

5. *takut dan menakutkan*

Wajah tirusnya yang dingin dan mata dalam yang *tajam* selalu menggelisahkanku.

Kata *menakutkan* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *tajam* yang terdapat pada data (5). Secara denotasi kata *tajam* memiliki makna "bermata tipis, halus, dan mudah mengiris dan melukai. Tajam pada dasarnya identik dengan benda seperti pisau, pedang, atau alat pemotong lainnya. Jika kata *tajam* dikaitkan dengan mata, maka dapat diartikan bahwa mata dapat melukai, menyakiti, dan mengiris. Kita tahu bahwa mata tidak dapat melakukan hal tersebut. Mata hanya alat indra yang berfungsi untuk melihat sesuatu. Kita tahu bahwa kata *tajam* pada kalimat tersebut memiliki makna konotasi atau tidak sebenarnya. Maksud penulis novel memilih kata *tajam* pada kalimat tersebut bertujuan untuk memperindah bahasa dan membuat pembaca senang. Kata *tajam* pada kalimat di atas bila dimaknai secara konotasi maka memiliki arti bahwa tatapan Ustad yang ada di Pondok Madani mampu membuat semua siswa takut dan menuruti apa yang diperintahkan oleh Sang Ustad. Oleh sebab itu, dengan penafsiran yang beragam tentang makna kata *tajam*, maka makna kata tersebut tergolong sebagai kata yang memiliki makna konotasi yang harus dijelaskan maknanya.

6. *gelap*

Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian, aku berdiri sebatang kara menatap langit yang *rusuh*.

Kata *gelap* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *rusuh* yang terdapat pada data (6). Pada kutipan tersebut terdapat kata *rusuh* yang berfungsi sebagai penanda kata yang memiliki makna konotasi. Jika di analisis secara denotasi, kata *rusuh* memiliki makna "tidak aman karena banyak gangguan keamanan seperti *pencurian*, *perampokan*, dan *pembegalan*". Jika dimaknai secara denotasi maka keadaan langit saat itu merusuh seperti terjadinya *perkelahian*, *perampokan*, atau *pembegalan*. Bagaiman mungkin langit melakukan hal seperti itu. Oleh sebab itu, kalimat di atas dimaknai secara konotasi yang menimbulkan makna kata *rusuh* pada kutipan tersebut sebagai proses memberitahukan kepada pembaca bahwa keadaan langit saat itu tidak bagus dan gelap, awan hitam pertanda akan turun hujan.

7. *tidak nyaman, sakit, atau mual*

Tapi perutku terus *bergolak* ganas

Kata *tidak nyaman, sakit, atau mual* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *bergolak* yang terdapat pada data (7). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *golak* atau *bergolak* bermakna "mengelegak, mendidih atau berbual-bual". Bila kalimat tersebut dimaknai dengan makna yang sebenarnya, maka kalimat tersebut tergolong sebagai kalimat yang tidak logis, karena tidak mungkin perut mengalami proses *mengelegak*, *mendidih* atau *berbual-bual*. Kita tahu bahwa proses mengelegak, mendidih, atau berbual-bual hanya terjadi pada zat cair yang dipanaskan sehingga muncullah proses pendidihan.

Jika merasakan sesuatu hal yang tidak enak pada perut, biasanya menggunakan diksi *mual* atau *sakit*. Kata *bergolak* pada kalimat “Tapi perutku terus bergolak ganas” merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi. Kata *bergolak* pada kalimat tersebut jika diberi makna konotasi maka akan muncul arti bahwa *bergolak* sama dengan rasa tidak *nyaman*, *sakit*, atau bahkan *mual* yang teramat sangat yang dirasakan oleh Alif saat itu.

8. *menggoyang*

Dari laut yang gulita, deburan demi deburan terus datang *menampar* badan kapal.

Kata *menggoyang* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *menampar* yang terdapat pada data (8). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *tampar* memiliki makna “pukulan dengan menggunakan telapak tangan”, sedangkan kata *menampar* merupakan kata kerja bermakna “memukul atau menepuk dengan telapak tangan pada bagian tubuh.” Bila dimaknai dengan makna denotasi maka kalimat di atas tidak logis, karena tidak ada deburan ombak yang melakukan proses *menampar* walaupun kapal memiliki badan. Proses *menampar* hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Berbeda dengan makna asli, kata *menampar* jika dimaknai secara konotasi akan menimbulkan interpretasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemberian makna secara keseluruhan pada kalimat dan menghubungkan dengan konteks yang terjadi. Maksud dari kata *menampar* pada kalimat tersebut merupakan gambaran yang diberikan oleh penulis bahwa ombak yang kuat saat itu membuat badan kapal bergoyang. Goyangan yang kuat membuat penulis memilih kata *menampar* sebagai kata untuk menggambarkan hal yang terjadi pada kapal tersebut.

9. *Menyinari*

Sepotong rembulan pucat *mengintip* dari jendela.

Kata *menyinari* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *mengintip* yang terdapat pada data (9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *intip* atau *mengintip* memiliki makna “melihat melalui lubang kecil, dari celah-celah, semak-semak dan dilakukan sambil bersembunyi”. Bila dimaknai dengan makna denotasi maka kalimat di atas tidak logis, karena tidak mungkin sepotong rembulan mengintip, sedangkan bulan tidak memiliki mata dan letaknya tidak tersembunyi. Dari ketidaklogisan tersebut maka makna kata *mengintip* pada kalimat tersebut tergolong sebagai kata bermakna konotasi. Berbeda dengan makna asli, kata *mengintip* jika dimaknai secara konotasi akan menimbulkan interpretasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemberian makna secara keseluruhan pada kalimat dan menghubungkan dengan konteks yang terjadi. Maksud dari kata *mengintip* pada kalimat di atas merupakan gambaran yang diberikan oleh penulis bahwa rembulan dengan sinarnya yang kecil menemani malam saat Alif menyendiri di dalam kamarnya.

10. *diberi motivasi*

Kami sekelas *dibakar* oleh semangat hidup yang menggelegak.

Kata *semangat*, *gigih*, dan *serius* merupakan makna konotasi yang muncul dari kata *tajam* yang terdapat pada data (10). Ditinjau dari segi makna, kata *dibakar* secara denotasi berarti “proses memanaskan (dipanggang) di atas api, sedangkan secara konotasi, makna kata *dibakar* akan lahir jika di hubungkan dengan kalimat sebelum dan

seseudah kata tersebut. Secara logika, tidak ada semangat hidup yang mampu membakar manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata *dibakar* pada kalimat tersebut bermakna *semangat*, *kegigihan*, dan *keseriusan* yang kuat untuk menggapai cita-cita.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata bermakna konotasi banyak muncul disebabkan oleh proses penambahan imbuhan baik prefiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. Esensi dari penelitian ini yaitu penambahwan imbuhan pada kata dasar sangat mempengaruhi makna sebuah kata. Kata dasar yang diberi imbuhan akan memperluas bahkan merubah makna kata dasar yang ada.

2. Rekomendasi

Sehubungan dengan penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya karena pada penelitian ini, penulis belum menggali terlalu dalam beberapa aspek yang diteliti seperti analisis kata bermakna konotasi dari segi fungsi dan jenisnya.
2. Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk memperdalam dan memahami ilmu pengetahuan tentang makna sebuah kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek, Akhmad. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, Nursal. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai pustaka.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mukhtar Khalil & Anilawati. 2010. *Semantik*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P Karyono
- Safitri, Rika Dameri. 2005. Diksi dan Makna Bahasa Prokem pada Surat Pembaca Majalah Aneka Yess. Pekanbaru: FKIP UR
- Simamora, RF Marni. 2008. Diksi dalam Sajak Tersebab Haku Melayu Karya Taufik Ikram Jamil. Pekanbaru: FKIP UR